

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan: kajian Agrosilvikultur di hutan jati Perum Perhutani Subah

Mulyanto, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20442538&lokasi=lokal>

Abstrak

Berdasarkan penjelasan Undang-undang nomor 5 tahun 1967 tentang Ketentuan-ketentuan pokok kehutanan, dinyatakan bahwa luas hutan diperkirakan kurang lebih 30 persen dari luas daratan. Sementara kawasan hutan di Pulau Jawa hanya sekitar 23 persen dari luas daratannya, khusus di Jawa Tengah hanya 20 persen saja. Karena itu, berpegang pada Peraturan Pemerintah nomor 36 tahun 1986, terutama yang menyangkut maksud dan tujuan pendirian Perum Perhutani, ditetapkan kebijakan. Bahwa Perum Perhutani agar dapat memperluas kawasan hutan atau sekurang-kurangnya menjaga kelestarian hutan yang telah ada. Pada hal masyarakat sekitar hutan juga mempunyai kepentingan terhadap hutan sebagai sumber mencari nafkah. Karenanya, bagaimana pengelolaan hutan dapat dilaksanakan tanpa merugikan kedua kepentingan. Dalam pengelolaan hutan ini Perhutani menerapkan pendekatan agrosilvikultur. Pendekatan ini tidak saja mempunyai tujuan untuk kepentingan ekonomi (pendapatan) tetapi juga dapat merangsang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan sekaligus dalam pelestarian hutan.

Ternyata pesanggem yang terlibat berpartisipasi dalam pengelolaan hutan adalah dan golongan buruh tani atau pun petani berlahan pertanian sempit dan sebagai petani subsisten. Karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan mereka berpartisipasi disebabkan adanya sempitnya lapangan kerja di pedesaan, lahan pertanian yang dimiliki sempit dan tidak memiliki keahlian lain selain keterikatan dengan tanah pertaniannya saja.

Meskipun demikian, pengelolaan agrosilvikultur ini 85 persen dikerjakan secara sambilan dan hanya 15 persen saja sebagai mata pencarian pokok.

Sedangkan keberhasilan tanaman pokok jati antara 80-100 persen, tetapi tidak demikian dengan keberhasilan panen tanaman palawija. Hal ini terbukti bahwa partisipasi pesanggem dalam pengelolaan hutan khususnya agrosilvikultur belum merubah keadaan sosial ekonomi pesanggem.

Namun secara ekologi pesanggem telah membantu menjaga hutan dan kerusakan, karena mereka merasa terlibat dalam proses daur ulang hutan. Dengan demikian partisipasi pesanggem tidak hanya pada pelaksanaan pengelolaan agrosilvikultur saja, tetapi berlanjut pada partisipasi dalam menjaga kelestarian hutan.